

**TINDAK TUTUR DALAM FILM BERJUDUL “BEBAS”
KARYA RIRI RIZA**

Arifah Mutmainah¹, Supriyono², Hastuti³
STKIP PGRI Bandar Lampung

¹inaninaya@gmail.com, ²supriyono7863@gmail.com,
³hastutimpd@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur yang terdapat dalam film berjudul “Bebas” karya Riri Riza. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan makna tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam film berjudul “Bebas” karya Riri Riza. Subjek penelitian ini adalah penggunaan bahasa dalam dialog antar tokoh pada film berjudul “Bebas” karya Riri Riza. Objek dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam film berjudul “Bebas” karya Riri Riza. Instrumen penelitian ini menggunakan *human instrumen*, yaitu peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Analisis data dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) tindak tutur lokusi yang ditemukan adalah lokusi berita, lokusi perintah, lokusi tanya. (2) tindak tutur ilokusi yang ditemukan adalah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif. (3) tindak tutur perlokusi yang ditemukan adalah perlokusi *bring hearer to learn that* (membuat lawan tutur tahu), *persuade* (membujuk), *deceive* (menipu) *encourage* (mendorong), *irritate* (menjengkelkan), *frighten* (menakuti), *amuse* (menyenangkan), *get hearer to do* (membuat lawan tutur melakukan sesuatu), *impress* (mengesankan), *distract* (mengalihkan perhatian), *get hearer to think about* (membuat lawan tutur berpikir tentang), *relieve tension* (melegakan), *embarrass* (mempermalukan), *attract attention* (menarik perhatian).

Kata kunci: bahasa, film, tindak tutur

Abstract: This study aims to describe the forms of speech acts contained in the film entitled “Bebas” by Riri Riza. This study also aims to describe the meaning of locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts contained in the film entitled “Bebas” by Riri Riza. The subject of this research is the use of language in dialogue between characters in the film entitled “Bebas” by Riri Riza. The object of this research is the forms of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts contained in the film entitled “Bebas” by Riri Riza. This research instrument uses human instruments, namely the researchers themselves. The data collection technique used the listening method with the free-involved-talk listening technique. Data analysis with qualitative descriptive method. The data validity technique used triangulation technique. The results of this study are as follows: (1) locutionary speech acts found are news locutions, command locutions, question locutions. (2) illocutionary speech

acts found are assertive, directive, commissive, expressive, and declaration. (3) the locutionary speech acts found are bring hearer to learn that (make the hearer know), persuade (persuade), deceive (deceive) encourage (encourage), irritate (annoy), frighten (scare), amuse (fun), get hearer to do (make the interlocutor do something), impress (impress), distract (divert attention), get hearer to think about (make the interlocutor think about), relieve tension (relieve), embarrass (shame), attract attention (draw attention).

Keywords: language, film, speech act

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang membawa pesan untuk disampaikan kepada penonton. Sebagian besar masyarakat abad ke-21 tentu pernah merasakan sensasi menikmati sebuah kisah di dalam Film. Film merupakan representasi dari kehidupan di dunia nyata yang dikemas kembali ke dalam formula baru melalui perubahan alur, tempat, karakter tokoh maupun dialog yang digunakan dalam berinteraksi. Para pemeran biasanya akan mendalami karakter lewat dialog-dialog yang terdapat pada setiap adegan film.

Penggunaan bahasa yang terdapat dalam film berjudul "Bebas" menarik untuk dikaji karena pada setiap adegannya menghadirkan tuturan antar tokoh yang mengandung makna. Misalnya pada dialog yang terjadi antara tokoh Vina dengan suaminya. "Pagi, Mas!" kalimat tersebut adalah dialog yang dituturkan Vina kepada suaminya pada pagi hari setelah suami Vina beranjak dari tempat tidur. Tuturan tersebut asuk ke dalam tindak tutur lokusi yang menyatakan suatu pernyataan bahwasanya saat tuturan tersebut diucapkan pada saat pagi hari. Terjadi pelanggaran prinsip kerjasama pada dialog yang terjadi antara Vina dengan suaminya. Suami Vina berkata, "Aku harus buru-buru ke kantor nih, ada *meeting*". Selanjutnya Vina menjawab dengan mimik sedikit kecewa "Belum habis mas, sarapannya". Tuturan Vina

melanggar maksim relevansi pada prinsip kerjasama. Dilihat dari informasi situasi, pelanggaran terjadi pada saat Vina memberi tahu suaminya untuk menghabiskan makanan sebelum berangkat ke kantor, maka tuturan Vina mengandung implikatur konversasional. Tujuan Vina melanggar prinsip kerjasama adalah dengan cara memperhalus tuturannya pada suaminya. Suami Vina memiliki posisi lebih tinggi di dalam rumah tangganya, dengan memperhalus bahasa maka suami Vina tidak akan tersinggung meski Vina meminta suaminya melakukan sesuatu. Selain itu tuturan lain juga terjadi pada saat Mia yang merupakan anak perempuan dari Vina menyampaikan tuturan, "Telat...aduh, telat!". Kalimat ini adalah dialog yang dituturkan Mia kepada Vina pada pagi hari saat Mia akan berangkat sekolah dengan tergesah-gesah. Terjadi pelanggaran prinsip-prinsip kesopanan pada tuturan tersebut, yang mana tuturan kurang pantas diucapkan oleh seorang anak kepada ibunya.

Dalam film berjudul "Bebas" (2019) yang disutradarai oleh Riri Riza ditemukan banyak interaksi yang terjalin antar tokoh pada setiap peristiwanya, khususnya yang berkaitan dengan kajian tindak tutur. Tindak tutur dalam film tersebut dapat terlihat dari bahasa komunikasi yang digunakan para tokoh. Hal ini tentunya menarik penulis untuk menjadikannya sebagai bahan penelitian yang berkaitan dengan kajian tindak tutur, khususnya tindak tutur yang

berlangsung dalam bahasa komunikasi di dalam film. Penggunaan bahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang terjadi dalam dialog para tokoh film. Tindak tutur yang terjadi dalam film tersebut juga beragam, misalnya tindak tutur yang berwujud meminta, menasehati, menyuruh, bertanya, dan sebagainya.

Penelitian ini akan memfokuskan pada tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi karena ketiganya saling berkaitan satu dengan lainnya. Antara lokusi dan ilokusi tidak dapat dipisahkan karena daya ilokusi memiliki pengaruh dalam tindakan bertutur. Daya tersebut tidak hanya menampilkan maksud harfiah dari sebuah ujaran saja, tetapi juga menampilkan fungsi ujaran yang disesuaikan dengan konteks tempat ujaran tersebut dipakai. Tindak ilokusi juga akan menghasilkan efek bagi pendengarnya yang berupa tindakan yaitu, tindak perlokusi. Dengan dijadikannya film tersebut sebagai bahan penelitian diharapkan penikmat film akan lebih memahami maksud dari bentuk-bentuk tuturan yang disampaikan oleh aktor lewat film yang dilakoninya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul "Tindak Tutur dalam Film Berjudul Bebas Karya Riri Riza".

KAJIAN TEORI

1. Pragmatik

Menurut Yule (1996:3) pragmatik adalah studi makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pendapat lain disampaikan oleh Wijana (1996:1) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Pragmatik mengkaji tentang makna kalimat yang dituturkan oleh penutur sesuai dengan konteks dan situasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2009:34) pragmatik adalah telaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujaran. Pragmatik mengkaji tindak komunikasi. Syarat utama dalam komunikasi adalah harus ada penutur, lawan tutur dan tuturan itu sendiri serta maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Menurut Chaer dan Agustina (2010:50) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan.

Selanjutnya tindak ujar merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara-pendengar/penulis pembaca serta yang dibicarakan (Djajasudarma, 2012: 53).

Tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu Chaer (2010:50). Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah, maka tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

3. Bentuk Tindak

Wijana (1996:16-20) mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi

(*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

a. Tindak Lokusi

Menurut Wijana (1996:16) konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat-kalimat atau tuturan, dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur yaitu subjek/topik dan predikat/perintah. Tindak tutur lokusi juga disebut *the act of saying something*.

Tindak lokusi adalah sebuah tindakan mengatakan sesuatu dalam arti bermakna atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak lokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat-kalimat atau tuturan, dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur yaitu subjek/topik dan predikat/perintah (Chaer dan Agustin, 2010 : 53).

Bentuk lokusi bergantung pada kategori gramatikal. Berdasarkan kategori gramatikal, bentuk ini dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya.

1) Kalimat Berita

Kalimat berita juga dikenal dengan kalimat deklaratif. Kalimat berita umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Dari segi bentuknya kalimat deklaratif ada yang memperlihatkan inversi, ada yang bentuk aktif, ada yang pasif, dan sebagainya. Dalam bentuk tulisnya kalimat berita diakhiri dengan tanda titik dan dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun (Alwi, 2010:353).

2) Kalimat Perintah

Kalimat perintah juga disebut sebagai kalimat imperatif atau suruhan atau permintaan. Ciri-ciri kalimat imperatif adalah a) intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan; b) pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan; c) susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan; d) pelaku tindakan tidak selalu terungkap (Alwi, 2010:353-354).

3) Kalimat Tanya

Kalimat tanya yang juga dikenal dengan nama kalimat interogatif, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti "apa", "siapa", "berapa", "kapan", dan "bagaimana" dengan atau tanpa partikel "-kah" sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis atau suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Bentuk kalimat tanya biasa digunakan untuk meminta jawaban "ya" atau "tidak" dan meminta jawaban informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca (Alwi, 2010:357-358).

b. Tindak Ilokusi

Ketika penutur mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya dia juga melakukan tindakan yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan tersebut. Menurut Yule (1996:84), tindak ilokusi adalah tindak tutur yang ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan untuk membuat suatu pernyataan, tawaran, penjelasan.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk

menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa penutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan. Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang terpenting dalam memahami tindak tutur. Tindak ilokusi juga disebut sebagai *the act of doing something* (Wijana, 1996:18).

Putrayasa (2014: 90) membuat klasifikasi dasar tuturan yang membentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis yaitu:

- a) Asertif (*Assertives*)
- b) Direktif (*Directives*)
- c) Komisif (*Commissives*)
- d) Ekspresif (*Expressive*)
- e) Deklarasi (*Declaration*)

c. Tindak Perlokusi

Menurut Yule (1996:84) tindak perlokusi adalah penutur menuturkan dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang ditimbulkan dari yang dipertuturkan. Pendapat lain disampaikan oleh Nadzar (2009:14) tindak perlokusi yaitu tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memermalukan, mengintimidasi, membujuk.

Pendapat lain diungkapkan oleh Wijana, sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi atau sering disebut *the act of affecting someone* (Wijana, 1996:19-20). Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (2010:53) tindak perlokusi adalah tindak tutur

yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang itu. Tindak perlokusi pada hakikatnya mempunyai maksud yaitu makna yang terkandung dalam suatu tuturan yang lebih dalam.

4. Aspek-aspek Situasi Ujar

Setiap proses komunikasi terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur. Wijana (1996:10) mengemukakan bahwa aspek-aspek situasi ujar terdiri atas lima bagian, yaitu: a) penutur dan lawan tutur; b) konteks tutur; c) tindak tutur sebagai bentuk tindakan; d) tujuan tuturan; e) tuturan sebagai produk tindak verbal. Aspek- aspek situasi tutur itu antara lain :

- a. Penutur dan Lawan Tutur
- b. Konteks Tuturan
- c. Tujuan Tuturan
- d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas
- e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

5. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010:47).

Menurut Yule (1996:101), peristiwa tutur ialah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Dengan demikian, peristiwa tutur merupakan rangkaian kegiatan dari sejumlah tindak tutur yang terinterogasikan untuk mencapai suatu ujaran dan lebih ditekankan kepada tujuan peristiwanya.

6. Jenis Tindak Tutur Berdasarkan Cara Penyampiannya

Berdasarkan cara penyampiannya, tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Secara formal, berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Bila kalimat itu dituturkan secara konvensional maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Di samping itu untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Bila hal ini terjadi maka terbentuk tindak tutur tidak langsung.

7. Interseksi Berbagai Tindak Tutur

Menurut Wijana (2011:31-35), tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung bila disinggungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak tutur-tindak tutur sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modulus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modulus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

c. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modulus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

d. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modulus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

8. Film "Bebas"

Film berjudul "Bebas" adalah adaptasi drama komedi Korea Selatan berjudul Sunny (2011). Film yang berdurasi 2 jam 10 detik ini menceritakan tentang reuni perkumpulan *geng* anak SMA yang bernama "Bebas". Alur yang digunakan dalam film ini menggunakan alur maju mundur. Sehingga ada versi *geng* (kelompok) ketika dewasa dan remaja. Film ini dibuka dengan menceritakan kisah tokoh utama Vina yang sudah menikah dan memiliki seorang anak perempuan remaja. Ia bertemu dengan teman semasa SMA yang bernama Kris yang sedang menjalani perawatan penyakit kanker di rumah sakit yang sama dengan ibu Vina saat sedang dirawat. Setelah peristiwa itu mereka menjadi akrab kembali dan Kris meminta kepada Vina untuk dapat memepertemukan teman satu *gengnya* semasa SMA. Mereka adalah Jessica, Jojo, Gina, dan Suci.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif,

yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena suatu subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang terdapat dalam film berjudul “Bebas” karya Riri Riza. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Daerah Bandar Lampung, Perpustakaan STKIP-PGRI Bandar Lampung dan rumah peneliti selama periode November 2021- Juni 2022.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang diambil adalah tayangan melalui aplikasi *streamer* di Netflix. Peneliti merekam tuturan dalam film berjudul “Bebas” karya Riri Riza lalu mentranskrip tuturan-tuturan tersebut dalam bentuk data tertulis.

LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada film berjudul “Bebas” karya Riri Riza yang dirilis pada tahun 2019. Secara analitis, Wijana membagi tiga bentuk tindak tutur yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini didapatkan hasil dari sebagai berikut:

1. Bentuk Tindak Tutur Lokusi
2. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi
3. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi

1. Bentuk Tindak Tutur Lokusi

a. Lokusi Bentuk Berita

Tuturan (1) pada kalimat ini diucapkan oleh Ibu Retno dalam film berjudul “Bebas” pada saat

memperkenalkan Vina Panduwinata sebagai anak baru kepada siswanya. Ibu Retno juga menginformasikan kepada siswanya bahwa Vina berasal dari Sumedang, Jawa Barat dan baru pertama kali datang ke Jakarta.

Tuturan (2) dalam film adalah kalimat berita yang diutarakan oleh Jojo kepada Vina saat geng mereka akan bertemu dengan geng lawan mereka yaitu “*Baby Girls*” yang diketuai oleh Lila. Jojo menceritakan latar belakang dari geng lawan mereka yang memiliki sifat buruk yaitu sering menindas orang lain.

Tuturan (3) dalam film adalah kalimat berita yang dikatakan oleh Angga selaku penyiar radio di Prambos Jakarta. Penyiar radio menginformasikan kepada pendengar bahwa ia akan memutar lagu untuk enam sahabat yang mengirimkan surat ke acara radio Prambos yaitu Kris, Jesika, Jojo, Gina, Suci, dan Vina. Penyiar radio juga menyampaikan isi surat yang ditulis oleh Kris yaitu sebagai ketua geng ia memiliki satu keinginan untuk masa depan agar dapat bebas milih jalan hidup sesuai dengan panggilan hati dan juga ingin bisa bersama selamanya.

b. Bentuk Lokusi Perintah

1) Kalimat Perintah yang Sebenarnya

Tuturan (5) merupakan kalimat perintah yang sebenarnya yang dituturkan oleh Vina kepada Mia. Vina Dewasa menyuruh agar anaknya yang bernama Mia untuk segera bangun agar tidak terlambat datang ke sekolah.

Tuturan (6) merupakan kalimat perintah yang sebenarnya yang bermakna Vina menyuruh agar Mia dapat datang ke rumah sakit untuk menjenguk neneknya yang sedang dirawat, atau setidaknya menyempatkan waktu untuk menelpon neneknya.

Tuturan (7) merupakan kalimat perintah yang sebenarnya karena Vina meminta tolong kepada asisten rumah tangganya yaitu Mbak Asih untuk membereskan sisa makanan di meja makan bekas sarapan keluarga Vina.

2) Kalimat Perintah Ajakan

Tuturan (14) adalah kalimat perintah sebab kalimat tersebut diakhiri dengan tanda seru dalam bahasa tulis dan diakhiri dengan nada rendah jika diucapkan. Kalimat tersebut merupakan ajakan Kris yang diutarakan kepada Vina dengan sedikit gurauan untuk mengajaknya bernyanyi bersama dikarenakan kesamaan nama mereka berdua dengan nama penyanyi Vina Panduwinata dan Krisdayanti.

Tuturan (15) dalam kalimat, "Kita harus segera cari Gina, Jojo, dan Suci!" merupakan kalimat perintah ajakan yang berisi ajakan kepada lawan tutur yaitu Jesika kepada Vina agar mereka bersama-sama mencari keberadaan anggota Geng Bebas yang belum ditemukan.

Tuturan (17) merupakan tindak tutur lokusi perintah ajakan. Tuturan "Kali ini kita berantam beneran yuk, gue udah siap banget nih!" bermakna ajakan agar lawan tutur yaitu anggota Geng Bebas mau melakukan perkelahian sungguhan dengan geng lawan mereka yaitu Lila dan gengnya.

3) Kalimat Perintah Larangan

Tuturan (17) merupakan kalimat perintah larangan karena Vina mengatakan dengan nada intonasi perintah dan ditandai dengan nada seru di akhir kalimat dalam bahasa tulis. Kata "Sttt..!" bermakna bahwa Vina meminta Ambu agar tidak mengeraskan suara saat mengucapkan kalimat yang cukup sensitif apabila didengar banyak orang. Dalam kalimat tersebut tidak ada kata jangan yang menandakan kalimat perintah larangan

tetapi secara tersirat kata tersebut bermakna larangan sebagai berikut "Sttt..(tidak boleh/jangan)!"

Tuturan (18) merupakan kalimat perintah larangan karena Ibu Retno mengatakan dengan nada intonasi kalimat perintah dan ditandai dengan nada seru di akhir kalimat dalam bahasa tulis. Kalimat "Jangan kemana-mana, Pak Herman bentar lagi masuk!" bermakna bahwa Ibu Retno menginginkan siswa tidak keluar dari dalam kelas karena Pak Herman akan segera datang.

4) Kalimat Perintah Persilahan

Tuturan (19) merupakan kalimat perintah persilahan ditandai dengan diakhiri dengan nada akhir menurun. Tuturan tersebut bermakna bahwa Gina mempersilakan adik kelasnya untuk mengambil jatah bakso yang ia pesan. Gina mempersilakan adik kelasnya setelah mereka membantunya membawakan bakso yang dipesan oleh gengnya.

Tuturan (20) merupakan lokusi perintah persilakan yang dituturkan oleh Abah Vina kepada Abang Vina untuk melakukan tindakan yang ingin dilakukannya setelah menyelesaikan kuliah. Meskipun kalimat tersebut diucapkan dengan nada tinggi namun ditandai dengan kata silakan sebagai penegas bahwa Abah Vina sedang mempersilakan Abang Vina melakukan tindakan yang ia inginkan.

c. Lokusi Bentuk Tanya

Tuturan (22) di atas merupakan lokusi tanya yang dituturkan oleh Kris kepada Vina. Kalimat-kalimat tanya tersebut berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Kalimat tanya tersebut diucapkan lantaran Kris memergoki ada seorang wanita yang masuk ke dalam ruang rawatnya yang tak ia sangka ternyata adalah Vina.

Tuturan pada data (23) merupakan kalimat tanya, mengandung maksud untuk menanyakan sesuatu sesuai seperti yang terkandung dalam kalimat tersebut. Secara lisan tuturan ini ditandai dengan intonasi tanya atau bernada akhir naik. Tuturan tersebut murni berisi suatu pertanyaan yaitu Vina dan Jojo kepada Mbok Umi, yang menanyakan mengenai kabarnya.

Tuturan (24) di atas merupakan lokusi tanya yang dituturkan oleh Gina kepada tamunya. Kalimat tanya tersebut berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Fungsi kalimat tanya tersebut adalah untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai maksud kedatangan tamu Gina ke rumahnya.

2. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

a. Bentuk Ilokusi Asertif

Tuturan (25) diungkapkan oleh Kris kepada Vina saat pertemuan mereka di rumah sakit, termasuk dalam bentuk ilokusi asertif karena dilihat dari segi pembicara apa yang diungkapkan mengandung pernyataan yang di ungkapkan oleh penutur, secara tersirat mengandung pernyataan bahwa penutur mengemukakan pikiran atau isi hatinya kepada lawan tutur.

Tuturan (26) dituturkan oleh Vina untuk membalas pernyataan yang diucapkan Kris mengenai pujian yang ia utarakan Oleh karena itu kalimat tersebut adalah tindak ilokusi asertif.

Tuturan (27) semata-mata dituturkan oleh suami Vina kepada Vina saat ia akan berpamitan untuk melakukan perjalanan bisnisnya. Suami Vina memberitahu mengenai hal-hal yang telah dipersiapkan selama ia meninggalkan rumah untuk keperluan bisnis. Oleh karena itu kalimat tersebut adalah tindak ilokusi asertif.

b. Bentuk Ilokusi Direktif

Tuturan (38) merupakan tindak tutur ilokusi direktif karena Ambu tidak hanya menyampaikan kepada suami Vina agar ia tidak perlu memindahkan Ambu ke ruang rawat VIP. Ambu menerangkan bahwa ia merasa lebih nyama berada di ruang rawat huni oleh beberapa pasien lainnya, hal tersebut menjadi alasan Ambu untuk dapat mengobrol dengan pasien lain diruangan yang sama.

Tuturan (39) merupakan tindak tutur ilokusi direktif karena Gina bermaksud menanyakan kepada orang-orang yang sedang mengantri membeli makanan di kantin mengenai orang yang biasa membantu gengnya memesan makanan di kantin.

Tuturan (40) merupakan tuturan yang disampaikan Ibu Retno di ruang guru saat ada seorang murid perempuan yang tanpa sengaja melewati Ibu Retno dan Vina yang sedang mengobrol. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif karena Ibu Retno hanya bertanya kepada murid perempuannya mengenai alisnya yang ia tato, secara tersirat Ibu Retno juga menyayangkan keadaan tersebut lewat ekspresinya yang terlihat sedikit kecewa.

c. Bentuk Ilokusi Komisif

Tuturan (52) yang diungkapkan oleh Vina kepada Mia merupakan tindak tutur ilokusi komisif karena Vina memberitahu Mia untuk segera bangun agar ia tidak terlambat datang ke sekolah.

Tuturan (53) diungkapkan Kris ketika mendengar Vina menyatakan bahwa suaminya akan ada perjalanan bisnis ke Eropa dalam waktu lama. Kris sebagai sahabat merasa Vina perlu untuk segera pulang ke rumah dan mempersiapkan keperluan suaminya, oleh karenanya ia meminta Vina untuk segera pulang tanpa harus merasa tidak

enak hati meninggalkan Kris yang sedang sakit. Oleh karena itu tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi komisif.

d. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

Tuturan (56) diungkapkan oleh Mia kepada ayahnya merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif karena secara langsung mengucapkan rasa terima kasih setelah diberi uang jajan yang membuat Mia merasa senang.

Tuturan (57) diungkapkan oleh salah seorang suster di rumah sakit merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif karena salah seorang suster di rumah sakit mengucapkan terimakasih kepada Vina yang telah mengirimkan bingkisan coklat untuk mereka.

Tuturan (58) diungkapkan oleh salah seorang suster di rumah sakit merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif karena salah seorang suster di rumah sakit mengucapkan terimakasih kepada Vina, setelah Vina memberikan bingkisan kepada salah seorang suster di rumah sakit di stasiun perawat.

e. Bentuk Tindak Tutur Deklarasi

Tuturan (61) merupakan tuturan yang diungkapkan oleh penyiar radio pada saat membawakan acara Radio Prambos tahun 1995. Setelah membacakan surat yang dikirimkan oleh Kris, penyiar radio mendeklarasikan nama untuk geng mereka yaitu 'Geng Bebas' sesuai permintaan dari Kris selaku ketua geng. Oleh sebab itu tuturan penyiar radio merupakan tindak tutur ilokusi deklarasi.

3. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi

a. Bring Hearer to Learn That (Membuat Lawan Tutur Tahu)

Tuturan (62) merupakan tanggapan Vina atas perintah dari Ibu

Retno yang meminta ia memperkenalkan diri ulang di depan kelas. Vina memperkenalkan dirinya untuk membuat lawan tutur tahu mengenai informasi tentang dirinya.

Tuturan (63) memiliki perlokusi *bring hearer to learn that* (membuat lawan tutur tahu) karena perintah Ibu Retno kepada Vina secara jelas membuat lawan tutur tahu bahwa ia harus segera duduk di tempat Ibu Retno memberitahukannya.

Tuturan (64) merupakan tuturan Kris setelah melihat Vina merogoh kantong dan ingin menyerahkan uang kepada Kris dan Jesika. Kris menjelaskan bahwa yang ia maksud duet atau bernyanyi bersama dikarenakan nama mereka sama dengan nama penyanyi, hal itu merupakan candaan yang diutarakan oleh Kris kepada Vina.

b. Persuade (Membujuk)

Tuturan (68) merupakan pernyataan yang disampaikan Vina kepada suaminya pada adegan ketika mereka sedang sarapan di meja makan. Tuturan Vina tersebut memiliki perlokusi *persuade* (membujuk) yaitu membujuk suaminya secara tidak langsung untuk menghabiskan makanannya terlebih dahulu sebelum berangkat ke kantor.

Tuturan (69) diungkapkan oleh Ambu merupakan tindak tutur perlokusi *persuade* (membujuk) karena kalimat yang dituturkan Ambu mengindikasikan bahwa ia membujuk Vina untuk sarapan terlebih dahulu sebelum berangkat sekolah, karena Ambu memiliki kekhawatiran terhadap penyakit Vina apabila ia terlambat untuk sarapan.

Tuturan (70) memiliki perlokusi *persuade* (membujuk) karena pernyataan yang disampaikan pacar Jojo merupakan bujukan agar

keingiannya untuk belajar bahasa Rusia dituruti oleh Jojo.

c. *Deceive* (Menipu)

Tuturan (73) yang disampaikan oleh Kris memiliki perlokusi *deceive* (menipu). Pernyataan yang diungkapkan oleh Kris pada adegan ketika gengnya berseteru dengan geng lawannya bertujuan untuk membuat lawan tuturnya tertipu dengan apa yang ia ucapkan. Kris berusaha membuat lawan bicaranya yakin dengan apa yang ia katakan meskipun itu hanya sebuah tipuan.

Tuturan (74) merupakan tuturan yang diucapkan Jaka untuk menipu Lila dan temnnya yang sedang mengganggu Vina. Tuturan ini mempunyai perlokusi *deceive* (menipu) yang disampaikan Jaka dengan cara membohongi lawan bicaranya dengan perkataan yang ia ucapkan.

d. *Encourage* (Mendorong)

tuturan (75) yang diungkapkan oleh Jojo memiliki perlokusi *encourage* (mendorong) yaitu mendorong agar lawan tutur menjawab pertanyaannya yang diutarakan. Jojo bertanya kepada Vina yang merupakan siswa baru dengan bahasa gurauan yang biasa digunakan oleh Jojo dan teman-temannya.

Tuturan (76) merupakan pertanyaan Gina kepada Jojo. Gina bertanya mengenai senjata yang akan dibawa oleh Jojo sebelum mereka pergi kesuatu tempat. Pertanyaan Gina memiliki perlokusi/efek kepada Jojo *encourage* (mendorong) yaitu mendorong Jojo untuk menjawab pertanyaan dari Gina yang dijawab dengan pertanyaan yang sebenarnya adalah sebuah jawaban.

Tuturan (77) yang diungkapkan oleh Vina pada adegan ketika geng mereka sedang dalam perjalanan untuk bertemu dengan geng lawannya

tersebut memiliki perlokusi *encourage* (mendorong) yaitu mendorong lawan tuturnya untuk menjawab, dalam hal ini ketika Vina sedang bertanya kepada Jesika. Vina bertanya kepada Jesika mengenai kepunyaannya terhadap makanan karena Vina yang belum sarapan merasa perutnya sudah sangat keroncongan dan tidak tertahan lagi.

e. *Irritate* (Menjengkelkan)

Tuturan (80) merupakan tututuran yang diungkapkan oleh teman sekelas Jesika kepada Jesika yang bertujuan untuk membuatnya jengkel dengan pernyataan yang ia ucapkan. Oleh sebab itu tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi *irritate* (menjengkelkan) karena pernyataan yang diucapkan murid laki-laki memiliki efek menjengkelkan bagi mitra tuturnya.

Tuturan (81) merupakan tuturan Jojo kepada Vina memiliki efek perlokusi *irritate* (menjengkelkan) karena tutran tersebut ditujukan kepadanya. Jojo mengungkapkan sebuah pertanyaan yang sebenarnya memliki tujuan untuk membuat Vina jengkel dengan apa yang diucapkan oleh Jojo.

Tuturan (82) memiliki perlokusi *irritate* (menjengkelkan). Tuturan tersebut diungkapkan oleh Lila kepada Kris dan gengnya dalam adegan ketika mereka sedang adu mulut di atap gedung. Lila melontarkan pernyataan yang bertujuan untuk membuat lawan bicaranya merasa jengkel dengan pernyataanya.

f. *Frighten* (Menakuti)

Tuturan (85) merupakan perlokusi *frighten* (menakuti) karena teman Lila mengatakan tuturan dengan nada intonasi yang tinggi disertai dengan paksaan. Kalimat "Duit! Gue perlu duit buat nyalon bukan mau nyanyi." bermakna bahwa teman Lila

meminta kepada Vina agar ia memberikan sejumlah uang dan hal itu memberikan efek rasa takut kepada Vina yang dalam situasi tersebut ia dalam keadaan sendiri.

Tuturan (86) merupakan perlokusi *frighten* (menakuti) yang dituturkan oleh perundung Mia kepada Vina untuk memberikan efek takut kepada Vina. Pernyataan yang dilontarkan oleh perundung memiliki kesan ancaman sehingga Vina yang seorang perempuan merasa takut mendengar pernyataan yang sejatinya diucapkan oleh seorang laki-laki.

g. Amuse (Menyenangkan)

Tuturan (89) yang dituturkan oleh Vina pada saat pertemuan dengan Kris di rumah sakit memiliki perlokusi/efek kepada Vina. Kris setelah sekian lama tidak pernah bertemu dengan Vina berargumen mengenai keadaan Vina saat ini yang dirasa masih cantik dan cocok apabila mengenakan seragam SMA. Hal tersebut tentunya membuat Vina merasa senang mendengar perkataan sahabatnya dan membalas dengan hal yang serupa. Oleh sebab itu tuturan Kris memiliki efek perlokusi *amuse* (menyenangkan).

Tuturan (90) merupakan tuturan Ibu Retno yang mempunyai pengaruh membuat Vina senang karena Ibu Retno telah memuji Vina. Ibu Retno mengatakan bahwa Vina terlihat awet, meski terselip candaan namun Vina terlihat senang mendengarnya.

Tuturan (91) merupakan tuturan Dedy yang mempunyai perlokusi *amuse* (menyenangkan). Dedy memuji Vina bahwa ia masih terlihat cantik diusianya sudah tidak muda sehingga Dedy masih dapat mengenali Vina karena kecantikannya, hal tersebut tentu membuat Vina senang mendengarnya.

h. Get Hearer to Do (Membuat Lawan Tutur Melakukan Sesuatu)

Tuturan (92) merupakan tuturan Vina kepada Mia pada saat Mia akan berangkat sekolah. Vina meminta Mia untuk menyempatkan diri menjenguk neneknya yang sedang dirawat di rumah sakit selepas pulang sekolah. Tuturan tersebut memiliki perlokusi *get hearer to do* (membuat lawan tutur melakukan sesuatu). Lawan tutur akan melakukan apa yang diminta oleh Vina.

Tuturan (93) merupakan tuturan ketika Vina meminta tolong kepada Mbak Asih. Vina meminta agar Mbak Asih membereskan meja makan setelah keluarga Vina selesai sarapan. Tuturan tersebut memiliki perlokusi *get hearer to do* (membuat lawan tutur melakukan sesuatu) yang diiyakan oleh Mbak Asih dan berarti secara otomatis Mbak Asih akan melakukan hal yang diminta oleh Vina.

Tuturan (94) memiliki perlokusi *get hearer to do* (membuat lawan tutur melakukan sesuatu). Tuturan tersebut diungkapkan oleh Kris kepada Vina dalam adegan ketika mereka bertemu di rumah sakit. Setelah mendengar bahwa suami Vina akan ada perjalanan bisnis ke luar negeri Kris meminta agar Vina segera pulang untuk membantu mempersiapkan keperluan suaminya.

i. Impress (Mengesankan)

Tuturan (96) diungkapkan oleh Mia saat menjemput ayahnya di bandara. Mia menyampaikan sebuah kalimat yang menyatakan bahwa ibunya yang mengendarai sendiri mobilnya untuk menjemput ayahnya di bandara.

j. Distract (Mengalihkan Perhatian)

Tuturan (97) merupakan tanggapan dari Ambu atas pernyataan Vina tentang pendapat Vina mengenai kakaknya. Tuturan Ambu tersebut

memang tidak secara langsung menanggapi pembahasan Vina, tetapi lebih kepada mengalihkan pembicaraan setelah Vina berkomentar tentang perubahan kakaknya.

Tuturan (98) merupakan tuturan Jesika yang diungkapkan setelah Ibu Retno bertanya kepada Jesika. Tuturan Jesika tersebut memiliki pengaruh *distract* (mengalihkan perhatian) atas pertanyaan yang diutarakan oleh Ibu Retno.

Tuturan (99) merupakan tuturan Ibu Retno yang mengalihkan pernyataan Jesika atas tanggapannya terhadap pernyataan murid laki-laki yang merupakan teman sekelasnya.

**k. *Get Hearer to Think About*
(Membuat Lawan Tutur Berpikir tentang)**

Tuturan (102) diungkapkan oleh Vina kepada Kris dalam adegan setelah Vina mengangkat telpon dari suaminya. Kemudian Vina memberi tahu kepada Kris bahwa suaminya akan pergi untuk perjalanan bisnis ke Eropa. Pernyataan Vina mempunyai efek atau perlokasi *get hearer to think about* (membuat lawan tutur berpikir tentang), dalam hal ini membuat Kris berpikir tentang hal yang harus dilakukan Vina yaitu segera pulang dan membantu suaminya mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa pergi oleh suami Vina.

Tuturan (103) Kris memiliki perlokasi *get hearer to think about* (membuat lawan tutur berpikir tentang). Pernyataan Kris membuat Vina berpikir tentang hal yang dikatakan oleh Kris mengenai seseorang yang sangat ia ridukan. Vina bertanya untuk memperjelas siapa orang yang dimaksud oleh Kris.

Tuturan (104) merupakan tuturan Jesika kepada Jojo saat mereka beradu argumen di kantin sekolah. Jojo awalnya mengomentari penampilan

Jesika yang menurutnya terlalu berlebihan.

l. *Relieve Tension* (Melegakan)

Tuturan (106) merupakan tindak tutur perlokasi *relieve tension* (melegakan) karena Vina memberitahu kepada suaminya lewat percakapan telpon bahwa ia akan segera pulang, hal itu merupakan tuturan yang memiliki efek agar suami Vina merasa lega mendengar pernyataan dari Vina.

Tuturan (107) yang diungkapkan oleh Jojo merupakan tindak tutur perlokasi *relieve tension* (melegakan) karena tuturan Jojo kepada pacarnya memiliki efek melegakan. Jojo berusaha memberikan pernyataan kepada pacarnya yang sedang kesal karena keinginannya tidak dituruti dengan menjajikan hal yang dapat melegakan pacarnya.

m. *Embarrass* (Mempermalukan)

Tuturan (108) merupakan tuturan yang diungkapkan oleh murid perempuan yang ada di kelas baru Vina pada saat Vina memperkenalkan diri menjadi anak baru tahun 1995. Murid perempuan tersebut langsung mengejek Vina ketika ia memperkenalkan diri menggunakan aksan daerah dan menyebutkan tempat asalnya. Oleh sebab itu tuturan murid perempuan merupakan tindak tutur perlokasi *embarrass* (mempermalukan).

Tuturan (109) diungkapkan oleh Jojo kepada Jesika dalam adegan ketika mereka beradu argumen di kantin sekolah. Jojo mengejek penampilan Jesika yang ia nilai terlalu berlebihan. Pernyataan Jojo mempunyai efek atau perlokasi *embarrass* (mempermalukan), dalam hal ini membuat Jesika dipermalukan atas pernyataan yang diucapkan oleh Jojo.

Tuturan (110) merupakan tuturan bos Jesika yang diungkapkan

kepada Jesika. Tuturan bosnya tersebut memiliki pengaruh *embarrass* (mempermalukan) atas pernyataan yang disampaikan mengenai penampilan Jesika. Secara tidak langsung bosnya memberikan komentar negatif untuk mempermalukan Jesika karena ia merasa hasil kerja Jesika tidak sesuai dengan penampilan luar yang ia tunjukkan.

n. Attract Attention (Menarik Perhatian)

Tuturan (113) diungkapkan oleh Kris saat berkumpul dengan teman-temannya di rumah Jesika. Kris menyatakan keinginannya untuk menambahkan Vina sebagai anggota baru digengnya, dan hal itu menarik perhatian teman-temannya. Dengan kata lain tuturan Kris memiliki perlokusi *attract attention* (menarik perhatian).

SIMPULAN DAN SARAN-SARAN

1. Bentuk lokusi yang ditemukan dalam film berjudul "Bebas" karya Riri Riza adalah lokusi berita, lokusi tanya, dan lokusi perintah. Lokusi berita banyak ditemukan karena konteks yang terdapat dalam film berjudul "Bebas" karya Riri Riza adalah konteks dialog antar tokoh sehingga pemeran dalam film mengedepankan cerita dan informasi berdasarkan alur yang dibangun.
2. Bentuk ilokusi yang ditemukan secara umum berturut-turut adalah bentuk asertif, direktif, ekspresif dan komisif, sedangkan bentuk deklaratif hanya ditemukan pada satu dialog saja. Bentuk tindak tutur ilokusi asertif ditemukan paling banyak dalam penelitian ini karena pada tindak tutur asertif ini penutur terkait pada kebenaran proporsi yang diungkapkan, misalnya

menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

3. Bentuk perlokusi yang ditemukan secara berturut-turut adalah *bring hearer to learn that* (membuat lawan tutur tahu), *persuade* (membujuk), *deceive* (menipu), *encourage* (mendorong), *irritate* (menjengkelkan), *frighten* (menakuti), *amuse* (menyenangkan), *get hearer to do* (membuat lawan tutur melakukan sesuatu), *distract* (mengalihkan perhatian), *get hearer to think about* (membuat lawan tutur berpikir tentang), *relieve* (melegakan), *embarrass* (mempermalukan), *attract attention* (menarik perhatian). Secara umum perlokusi *bring hearer to learn that* (membuat lawan tutur tahu) banyak ditemukan dalam dialog film berjudul "Bebas" karya Riri Riza karena percakapan yang dibangun antar tokoh berhasil membuat tuturan yang dapat dipahami satu sama lain bahkan oleh penikmat film itu sendiri. Selain itu, tujuan dari film berjudul "Bebas" karya Riri Riza adalah untuk memberikan pengetahuan mengenai tindak tutur yang tidak hanya terjadi di dunia nyata namun dapat diaplikasikan pada adegan di dalam film karena saling berkolerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung : Refika Aditama.
- Nadzar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sinaga, Mangatur dkk, (2014). *Tindak Tutur dalam Dialog Indonesia Lawyers Club*. Diakses dari <http://ejournal.unri.ac.id> pada tanggal 30 Mei 2014, pukul 15.30 WIB.
- Suhardi. (2008). *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rosadi. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press (Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Rombe Mustajab. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar).